

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Komunikasi Sosial Antarbudaya

Ada dua macam jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi berupa kata-kata atau bahasa. Seiring perkembangannya, komunikasi verbal menjadi komunikasi yang sering dilakukan manusia. Namun demikian, tidak semua hal dapat dikomunikasikan hanya dengan menggunakan bahasa verbal. Di sinilah diperlukan komunikasi non verbal yang merupakan komunikasi berupa gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara, dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti di luar konteks komunikasi Verbal komunikasi berupa kata-kata atau bahasa.<sup>1</sup>

##### 1. Memahami makna komunikasi dalam budaya

Ketika seseorang berhadapan dengan suatu keinginan untuk belajar tentang budaya yang lain, maka ada dua pendekatan yang harus

---

<sup>1</sup> Desideria dkk, *Komunikasi Antrabudaya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), p. 6.5

dipelajari yaitu: pertama bahasa, latarbelakang budaya, sejarahnya dan aturan sosial yang berlaku. Yang kedua adalah keterampilan beradaptasi dengan komponen atau atribut yang ada dalam budaya tersebut. Untuk pendekatan yang pertama tidak dimaksudkan agar seseorang menjadi orang lain, misalnya tatkala seseorang yang berbahasa Jawa ingin mempelajari budaya orang minang maka tidak perlu menjadi orang minang, yang ia perlukan adalah memahami bagaimana budaya mereka. Caranya adalah mencari sebanyak mungkin informasi tentang mereka. Yang kedua adalah membangun kemampuan dalam hal komunikasi antarbudaya, dan subbudaya melalui :

- Berkomunikasi dengan penuh tanggung jawab
- Belajar mendengarkan cerita orang lain
- Menunjukkan rasa menghormati terhadap budaya lain
- Menempatkan diri sebagai bagian dari budaya yang dipelajari
- Belajar untuk mengendalikan diri
- Menghindar dari hal-hal yang hanya artifisial seperti basa-basi
- Fleksibel untuk mengubah suatu sikap dan kebiasaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Desideria, dkk. *Komunikasi antar budaya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), p. 4.2

## 2. Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana pesan disandi dalam budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.<sup>3</sup>

## 3. Fungsi Komunikasi dalam Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat

Menurut Wiiliam I. Gorden dalam Deddy Mulyana sebagaimana ia mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p. 20

a. Sebagai Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan

b. Komunikasi Ekspresif

c. Komunikasi Ritual

d. Komunikasi Instrumental<sup>4</sup>

4. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain, dari lahir sampai mati juga tetap memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, teman). Oleh karena itu manusia diciptakan dengan kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang berbeda-beda saling melengkapi dan saling menoling. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Sejak lahir manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Ini dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan

---

<sup>4</sup> Suryanto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.22.

orang lain. Bayi yang baru lahir perlu interaksi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga lain. Interaksi manusia dengan manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Kerjasama yang baik dalam kehidupan akan sangat membantu manusia dalam menjalankan hidup. Manusia yang satu akan melengkapi manusia yang lain.<sup>5</sup>

## 5. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan “ ialah pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya. Kekuatan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Suryanto AW, *Komunikasi Sosial Budaya...*, p.22.

maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi pola tingkah laku individu. Oleh karena setiap individu memiliki lingkungan sosial budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain. Meskipun dari keluarga yang sama, karakter seseorang tidaklah sama persis dengan anggota keluarga lainnya karena lingkungan sosial tidak terbatas pada keluarga, melainkan mencakup teman sebaya, masyarakat, sekolah, media massa dan sebagainya.<sup>6</sup>

#### 6. Pengertian Komunikasi Sosial Budaya

Tema pokok yang sangat membedakan studi komunikasi sosial budaya dari komunikasi lainnya ialah derajat perbedaan latar belakang, pengalaman sosial budaya antara komunikator dan komunikan. Sebagai asumsi dasar adalah bahwa di antara individu-individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengakaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan. Perbedaan-perbedaan kebudayaan antara para pelaku komunikasi ini serta perbedaan lainnya, seperti kepribadian

---

<sup>6</sup> Suryanto AW, *Komunikasi Sosial Budaya...*, p. 27.

individu, umur, penampilan, fisik, menjadi permasalahan inheren dalam proses komunikasi manusia. Dengan sifatnya yang demikian, komunikasi sosial budaya dianggap sebagai perluasan dari bidang-bidang studi komunikasi manusia, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Dalam perkembangannya teori komunikasi sosial budaya telah menghasilkan sejumlah definisi, diantaranya adalah:

- a. Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain.
- b. Komunikasi bersifat sebagai komunikasi sosial apabila terjadi diantara orang-orang yang berbeda latar belakang sosial seperti strata sosial, pelapisan sosial, pranata sosial, dan sebagainya.
- c. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.
- d. Komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya memiliki latar belakang

budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>7</sup>

## 7. Pola Komunikasi Antarbudaya

Disini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

### a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

### b. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

---

<sup>7</sup> Suryanto AW, *Komunikasi Sosial Budaya...*, p. 31.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

d. Pola Komunikai Sirkular

Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai bentuk utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini husus komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.<sup>8</sup>

8. Proses Komunikasi

Ada dua proses komunikasi yaitu Proses komunikasi secara primer, proses penyampaian pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggambarkan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang

---

<sup>8</sup> Philep M. Regar dkk, *Pola Komunikasi Antarbudaya dan Identitas Etnik*, Jurnal Arca Dunia, Volume III. No 4. Tahun 2004, p. 2

kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama seperti komunikasi melalui televon, surat, email atau media lainnya.<sup>9</sup>

## **B. Konsep Komunikasi Sosial Menurut Agama Buddha**

### 1. Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Ajaran Buddha

Nilai-nilai demokrasi dalam ajaran Buddha dapat ditemukan baik dalam isi ajarannya maupun dari keteladanan hidup Sang Guru Agung. Sebelum mencapai penerangan sempurna, Pangeran Sidharta Gautama senantiasa memperlihatkan sikap yang demokratis, dalam arti tidak memaksakan keinginannya kepada orang lain dan menghargai perbedaan pendapat. Kendati beliau seorang putra mahkota dari kasta kesatria yang mempunyai kedudukan terhormat dalam masyarakat india pada waktu itu, namun beliau tidak pernah memandang rendah sesama manusia. Karena perbedaan kasta, bahkan memperjuangkan persamaan hak dan derajat bagi semua umat manusia tanpa memandang latar belakang keturunan, golongan dan kasta. Beliau tidak pernah mencela ajaran lain, tapi justru dengan kembang bersama-sama ajaran Buddha, sejauh ajaran tersebut tidak membawa penderitaan bagi umat manusia.

---

<sup>9</sup> Nur Ahmad, *Komunikasi Sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah* volume 2, nomor 2, Juli-Desember 2014, p. 22

Nilai-nilai demokrasi dalam ajaran Buddha juga tersirat dari sikap yang harus dijalankan oleh umat Buddha dalam hubungan antar umat beragama, yaitu sikap saling hormat-menghormati dan toleransi.<sup>10</sup>

## 2. Sifat-Sifat Yang Harus Dikembangkan Oleh Umat Buddha

- Metta atau Maitri, berarti cinta kasih yang universal yang merupakan sikap batin yang selalu mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk tanpa dengan yang lain.
- Karuna, berarti belas kasihan (welas asih), sikap bathin yang timbul apabila melihat penderitaan makhluk lain dan berhasrat untuk meringankan atau menghilangkan penderitaan itu.
- Mudita, berarti simpati, yakni sikap bathin yang merasa gembira dan bahagia melihat orang lain bahagia karena keberhasilannya.
- Upekha, berarti sikap bathin yang selalu seimbang dalam segala keadaan karena menyadari bahwa setiap makhluk hidup akan memetik buah perbuatannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> M. Masyur Amin dan Muhammad Najib, *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), P. 71.

<sup>11</sup> M. Masyur Amin dan Muhammad Najib, *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial...*, p. 72.

### 3. Etika sosial dalam hubungan dengan manusia menurut ajaran Buddha

Etika merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang selalu dialami dalam keseharian umat Buddha. Penerapan ini bisa berwujud : bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud : bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibalikinya.

Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dan

ideologi-ideologi maupun tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.<sup>12</sup>

### **C. Konsep Komunikasi Sosial Menurut Agama Islam**

#### **1. Komunikasi Menurut Perspektif Islam**

Secara leksikal komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup kemasyarakatan, serta nilai-nilai yang ada. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi. Efektifitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Hal ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah (besar atau kecil) akan tetapi sangat tergantung sejauh mana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

---

<sup>12</sup> Toharudin, *Konsep Ajaran Buddha Darma Tentang Etika* volume 5, nomor 2, Desember 2016, p.198.

Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT juga untuk menegakan komunikasi secara horijontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah SWT tercermin melalui ibadah fardhu (sholat, puasa, jakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya. Soal cara (khaifah), dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. kaidah, prinsip atau etika komunikasi islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi interpersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktifitas lainnya.

Dengan berkomunikasi sebenarnya mengharapkan atau bertujuan terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku orang lain untuk memenuhi harapan sebagaimana pesan disampaikan. Perubahan sikap dan tingkah laku akibat dari proses komunikasi adalah perubahan sikap

yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator pada komunikasi akan mempengaruhi sikap komunikasi sejauh kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya.

Dalam kajian komunikasi Islam, mencoba menghubungkan antara dakwah dengan komunikasi. Komunikasi dalam pandangan Islam adalah dakwah, dalam hal ini masih menggunakan kata dakwah dengan tablig secara bergantian belum ada pemisahan yang jelas. Informasi yang diajukan lebih mengarah pada raw input data yang bisa juga berarti ajaran Islam sebagai materi dakwah. Jadi sejumlah ajaran yang dipahami oleh seorang muslim merupakan raw input data (informasi). Sedangkan kata tablig diartikan transformasi ketika mengartikan kata kerja perintah baligh.<sup>13</sup>

## 2. Pesan Dalam Konsep Komunikasi Islam

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi Islam selalu merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, sebagai perkataan perbuatan dan takrir (perbuatan sahabat) Nabi Muhammad SAW interpretasi ajaran Islam

---

<sup>13</sup> Fizzy Andriani, *Konsep Komunikasi Islam dalam sudut pandang formula pandang Formula Komunikasi efektif*, wacana volume XII No 1, Februari 2013, p. 55.

oleh para ulama. Keberadaan Al-Qur'an sebagai wujud komunikasi teologis antara Tuhan dengan makhluknya.<sup>14</sup>

### 3. Dalil-dalil Konsep Ajaran Islam

Kita seluruh penghuni muka bumi ini ditekankan untuk saling mengenal. Karena semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya maka akan semakin terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Perkenalan dimaksudkan untuk peningkatan ketaqwaan kepada Allah dengan cara saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain yang dampaknya tercermin kedamaian dan kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan akhirat. Dan telah dijelaskan didalam ayat dibawah ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha penyayang.” (QS. Al-Hujuraat : 13)

Dalam Agama Islam tidak diperbolehkan memaksakan suatu agama kepada orang lain karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan dalam membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia sudah dianggap sebagai seorang yang sudah dewasa dapat menentukan pilihannya yang

---

<sup>14</sup> Fizzy Andriani, wacana volume XII No 1, februari 2013, p.61.

terbaik bagi dirinya sendiri tanpa harus dipaksa-paksa. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat dibawah ini :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki Agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar pada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Dalam menetapkan ukhuwah, pertama kali Al-Qur'an menggaris bawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan, dan merupakan kehendak ilahi untuk kelestarian hidup dan mencapai tujuan kehidupan makhluk dimuka bumi. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat dibawah ini :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ  
شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah

turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Ma’idah : 48)